

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Ia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa dan bergantung pada manusia lainnya. Aristoteles seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon* yang artinya manusia sebagai makhluk, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Karena manusia itu lahir, hidup, berkembang dan meninggal dunia di dalam masyarakat (Herimanto dan Winarno, 2013: 44).

Manusia saling membutuhkan manusia lain untuk berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya, dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut diperlukan perilaku selaras yang dapat diadaptasi oleh masing-masing manusia. Sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal dalam penyesuaian fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali dengan melakukan interaksi sosial (Burhan Bungin, 2008: 25-26).

Dalam aktivitas interaksi inilah orang-orang akan merumuskan berbagai kebutuhan yang hendak dipenuhi. Mungkin beberapa kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik, tapi tidak semuanya. Oleh karena itu, seiring dengan proses dan interaksi sosial yang dilakukan oleh antarmanusia, maka perlahan-lahan terbentuklah kelompok sosial. Kelompok-kelompok sosial dapat terbentuk berdasarkan pada kesamaan rasa atau kepentingan tertentu. Kelompok sosial menjadi wadah bagi para anggotanya dalam mengadakan berbagai aktivitas.

Selain itu, kelompok sosial yang ada di masyarakat memiliki keanekaragaman tersendiri. Semuanya dilatarbelakangi oleh sifat atau perilaku yang dimiliki oleh setiap individu. Terutama kelompok sosial yang berada di masyarakat perkotaan yang banyak dihuni oleh kaum urban atau kaum pendatang. Seperti dikatakan oleh Kinloch bahwa kategori yang mencakup kelompok yang diikat oleh persamaan kebudayaan disebut dengan kelompok etnik (Kamanto Sunarto, 2004: 141).

Munculnya kelompok-kelompok etnik yang beragam di wilayah perkotaan akibat adanya arus urbanisasi. Kota menjadi daya magnet tersendiri bagi kaum urban yang ingin memperbaiki kualitas hidupnya. Agar dapat *survive* (bertahan), mereka yang memiliki koneksi terhadap orang-orang dengan etnisitas yang sama akan membentuk kelompok etnik guna memperoleh informasi dan perlindungan. Kelompok etnik yang semakin bertambah keanggotaannya mendorong mereka untuk mengadakan perubahan. Karena kelompok etnik bukanlah kelompok yang statis, akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik dalam aktivitas maupun bentuknya.

Kelompok tadi dapat menambahkan alat-alat perlengkapan untuk dapat melaksanakan fungsi-fungsinya yang baru dalam rangka perubahan-perubahan yang dialaminya, atau bahkan sebaliknya dapat mempersempit ruang lingkungannya (Soerjono Soekanto, 2005: 116). Kompleksitas kelompok yang semakin meningkat dapat merubah kelompok etnik menjadi organisasi. Organisasi bertujuan untuk mencapai tujuan para anggotanya berdasarkan struktur dan fungsinya.

Dengan kata lain, organisasi adalah sistem sosial yang dibentuk untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan yang fungsional (Haris Priyatna, 2013: 118-119). Organisasi bekerja berdasarkan sistem sosial yang tersusun atas struktur dan fungsi yang telah disepakati oleh para anggotanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Talcott Parsons merumuskan beberapa fungsi organisasi melalui konsep empat imperatif fungsional yang disebut AGIL. Penggunaan skema AGIL dicontohkan dalam sebuah sistem tindakan. *Pertama*, organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal.

*Kedua*, sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Ketiga*, sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. *Keempat*, sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor sebagai seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2012: 121-122).

Sedangkan Merton menganalisa suatu organisasi melalui konsep fungsi, disfungsi, dan nonfungsi. Merton juga memperkenalkan fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah fungsi-fungsi yang diharapkan terwujud dalam suatu organisasi, sedangkan fungsi laten adalah fungsi-fungsi yang terwujud tanpa direncanakan, seperti solidaritas.

Solidaritas menjadi faktor esensial yang menjadi penentu eksistensi suatu organisasi. Berdasarkan pemikiran Durkheim bahwa ia membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik dan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan ciri masyarakat sederhana (tradisional), yang oleh Durkheim dinamakan segmental.

Dalam masyarakat demikian, kelompok manusia tinggal secara tersebar dan hidup terpisah satu dengan yang lain. Masing-masing kelompok dapat memenuhi keperluan mereka tanpa memerlukan bantuan atau kerja sama dengan kelompok di luarnya. Sedangkan solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, masyarakat telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingketergantungan antarbagian. Tiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan di antara berbagai peran yang ada terdapat kesalingketergantungan seperti antarbagian suatu organisme biologis.

Karena adanya kesalingketergantungan ini, maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat (Kamanto Sunarto, 2004: 126). Pentingnya solidaritas guna menciptakan atmosfer yang berguna bagi kelangsungan kelompok etnik. Menurut Durkheim, solidaritas merupakan variabel utama dalam menentukan gerak-gerik manusia. Solidaritas merupakan “dukungan psikologi” pada anggota masyarakat untuk menghadapi berbagai krisis kehidupan. Solidaritas juga dapat meringankan kegelisahan dan tekanan hidup, dan begitu seterusnya sehingga mengurangi pengaruh krisis atas individu yang terlibat (M. Taufiq Rahman, 2011: 55).

Oleh karena itu, kelompok etnik yang berkembang akan berupaya memperoleh basis legitimasi dan merubahnya ke bentuk organisasi. Beberapa cara agar kelompok etnik dapat dilegalkan ke dalam organisasi yakni dengan berafiliasi terhadap lembaga-lembaga formal yang bisa memberikan izin beroperasinya organisasi tersebut di lingkungan tertentu. Di antaranya melalui lembaga pendidikan di mana anggota dari kelompok etnik tersebut bernaung. Salah satunya pihak mahasiswa yang berinisiatif dapat merubah kelompok etnik menjadi organisasi sangat berpeluang besar.

Sebut saja perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang telah banyak melegalkan dan memberikan izin beroperasinya organisasi himpunan mahasiswa dari berbagai daerah, baik yang ada di Pulau Jawa maupun yang di luar Pulau Jawa. Sebagaimana IKAMATRA (Ikatan Mahasiswa Sumatra) merupakan organisasi yang didirikan oleh mahasiswa asal Sumatra dan kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Sekretariat organisasi ini beralamat di Kampung Djati Desa Pasirbiru No. 112 Cibiru, Bandung 40615. IKAMATRA merupakan organisasi yang telah merangkul anggotanya dari Aceh sampai Lampung.

Organisasi IKAMATRA dibangun berasaskan pada kekeluargaan untuk membantu sesama khususnya dikalangan mahasiswa. Terlebih semakin bertambahnya calon mahasiswa peminat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung asal Sumatra, sehingga mendorong organisasi ini turut serta membangun hubungan baik dengan sesama pendatang.

Hal yang menarik ialah anggota IKAMATRA yang berasal dari berbagai etnik di Sumatra. Seperti yang kita ketahui bahwa di Sumatra didominasi oleh etnik Batak, Minangkabau, dan Melayu. Mereka berasal dari Aceh sampai Lampung dan masing-masing etnik memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam hal sifat dan perilaku anggotanya.

Ada tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum menjadi bagian dari IKAMATRA. Mereka terlebih dahulu mendaftarkan ke bagian kepanitiaan, kemudian mengikuti MAKRAB (Malam Keakraban). Kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan OSPEK (Orientasi Pengenalan Akademik), yang membedakannya adalah aktivitas ini dilakukan untuk mengenalkan IKAMATRA, baik secara struktural maupun non-struktural. Tentunya juga disertai dengan pembekalan pengetahuan tentang keorganisasian.

Kegiatan ini diikuti dengan aktivitas olahraga. Olahraga dengan bermain sepak bola, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kerja sama dan sportivitas di antara sesama peserta MAKRAB dan anggota IKAMATRA. Kegiatan ini pun ditutup dengan pelantikan anggota baru dan mengucapkan sumpah setia bersama IKAMATRA.

Aktivitas lainnya yang dilakukan IKAMATRA adalah mengadakan kopdar (kopi darat), yakni berkumpul di satu lokasi (biasanya di kampus) untuk membicarakan berbagai macam hal, baik untuk program organisasi maupun kesempatan mempererat hubungan sesama anggota. IKAMATRA juga mengadakan mentoring yang dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan bertahap.

Rutinitas ini diselenggarakan seminggu sekali guna meningkatkan pengetahuan anggota baik dari segi akademik maupun keislaman. Selain itu, organisasi IKAMATRA dalam membangun solidaritas juga melakukan berbagai macam aktivitas, seperti menyelenggarakan pertandingan atau turnamen antarorganisasi kedaerahan, mengadakan wisata ke tempat-tempat bersejarah dan museum, berwirausaha guna menggalang dana untuk tujuan tertentu, ikut berpartisipasi dalam memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan sebagainya.

Menariknya, dalam organisasi ini etnosentrisme sama sekali tidak terlihat bahkan yang ada hanya kesadaran kolektif para anggota sebagai bagian dari entitas Sumatra. Hal ini dibuktikan dari aktivitas keseharian IKAMATRA dalam membangun solidaritas antarsesama anggota. Kendati demikian, dalam organisasi ini struktur dan fungsi dalam membangun solidaritas etnik masih terbilang dinamis. Dikarenakan tidak semua program yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Seperti adanya *miscommunication*, jarang berkumpulnya anggota karena kesibukan masing-masing dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menaruh minat untuk meneliti lebih mendalam tentang fungsi IKAMATRA dalam membangun rasa kebersamaan terhadap sesama anggotanya dengan judul penelitian **“FUNGSI SOSIAL ORGANISASI IKAMATRA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS ETNIK (Penelitian Terhadap Etnik Sumatra dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Sumatra Kec. Cibiru Kota Bandung).”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Fungsi sosial organisasi IKAMATRA (Ikatan Mahasiswa Sumatra) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang dapat diidentifikasi melalui realisasi program kerja IKAMATRA.
2. Solidaritas etnik antaranggota IKAMATRA (Ikatan Mahasiswa Sumatra) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Hal ini dapat diketahui melalui respon dan partisipasi anggota dalam setiap program dan kegiatan IKAMATRA.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat disusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi sosial organisasi IKAMATRA (Ikatan Mahasiswa Sumatra) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana solidaritas etnik antaranggota IKAMATRA (Ikatan Mahasiswa Sumatra) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui fungsi sosial organisasi IKAMATRA (Ikatan Mahasiswa Sumatra) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui solidaritas etnik antaranggota IKAMATRA (Ikatan Mahasiswa Sumatra) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

Beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, antara lain:

### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan di bidang ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan kajian fungsi sosial organisasi kedaerahan dalam membangun solidaritas etnik. Terutama wawasan, informasi serta pengetahuan tentang organisasi kedaerahan yang masih eksis di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi atas penelitian selanjutnya.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini berguna memberikan pemahaman akan keanekaragaman kelompok sosial yang ada di masyarakat. Bukan hanya pemahaman bahwa kelompok sosial sebagai salah satu penyebab konflik, namun juga sebagai penyebab terbentuknya integrasi dalam kehidupan sosial. Terutama organisasi berbasis etnik di dalam masyarakat perkotaan. Selain itu, juga berguna memberikan pemahaman akan partisipasi dan kontribusi organisasi tersebut dalam pembangunan sosial.

## 1.6. Kerangka Pemikiran

Kehidupan di masyarakat tergolong dinamis, yang semakin lama mengalami perubahan sosial. Terutama kondisi masyarakat yang majemuk di Kota Bandung merefleksikan perbedaan kultur yang beragam dalam kehidupan sosial. Sehingga terbentuklah berbagai macam kelompok-kelompok etnik sebagai wujud multikulturalisme dalam berbagai perilaku individu yang bersifat kompleks.

Kelompok etnik dikatakan sebagai tatanan sosial yang menentukan ciri khasnya dari kelompok lain. Ciri asal yang bersifat kategoris atau *categorical ascription* adalah ciri khas yang mendasar dan secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok etnik mana, dan ini dapat diperkirakan dari latar belakang asal-usulnya dengan tujuan interaksi terhadap orang lain yang berbeda etnik di dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Uce Rahmawati, 2013: 9). Interaksi sosial menjadi pilihan dalam mengungkapkan ciri khas yang terdapat di dalam antaranggota kelompok etnik satu dengan lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sutherland bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial. Sutherland juga mengungkapkan bahwa pada aspek hubungan yang mempunyai penguat antara individu dan atau individu dengan kelompok karena interaksi sosial ini dapat terjadi pada kondisi dua atau lebih individu, yang satu sama lain saling menjalin hubungan secara aktif, dan individu-individu tersebut berada dalam kehidupan kelompok (Slamet Santoso, 2010: 164).

Konsep kelompok juga tidak bisa lepas dari konsep kebudayaan. Francis mengklasifikasikan kelompok etnik sebagai suatu bentuk *gemeinschaft* yang ditandai dengan persamaan warisan kebudayaan dan ikatan batin atau *we-feeling* di antara anggotanya. Menurut Francis, kelompok etnik merupakan sejenis komunitas yang menampilkan persamaan bahasa, adat kebiasaan, wilayah, sejarah, sikap, dan sistem politik (Kamanto Sunarto, 2004: 145).

Hadirnya kelompok etnik akan mempengaruhi kelompok etnik lainnya yang sudah mendiami wilayah tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Stanley Lieberson yang mencoba mengklasifikasikan pola hubungan antarkelompok. Beliau membedakan antara dua pola utama: pola dominasi kelompok pendatang atas kelompok pribumi atau *migrant superordination*, dan pola dominasi kelompok pribumi atas kelompok pendatang atau *indigenous superordination*. Menurut Lieberson, perbedaan pola hubungan superordinasi-subordinasi antara migran dengan penduduk asli menentukan pola hubungan antara kedua kelompok (Kamanto Sunarto, 2004: 150).

Menurutnya, ada indikasi bahwa pengendalian politik dan ekonomi oleh migran menghasilkan perubahan besar pada institusi politik dan ekonomi serta demografi penduduk setempat dan pada suatu waktu cenderung memancing reaksi keras dari mereka. Sedangkan dominasi pribumi di bidang ekonomi dan politik, di pihak lain kurang memancing konflik dengan pihak migran yang didominasi. Penguasa pribumi cenderung dapat mempertahankan keutuhan institusi politik dan ekonomi mereka (Kamanto Sunarto, 2004: 150-151).

Adapun reaksi suatu kelompok etnik terhadap kelompok etnik lainnya berdasarkan pada dua hal. *Pertama*, prasangka yang diartikan sebagai sikap permusuhan yang ditujukan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. *Kedua*, stereotip yang oleh Kornblum diartikan sebagai citra kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut (Kamanto Sunarto, 2004: 151-152).

Agar reaksi negatif tersebut dapat dihindari, maka setiap kelompok etnik harus beradaptasi terhadap lingkungan yang serba majemuk, khususnya di Kota Bandung dengan melakukan akulturasi dan asimilasi. Koentjaraningrat (2009: 202) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila sesuatu terjadi manakala kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan sendiri.

Adapun kehidupan kelompok etnik dapat berkembang menjadi organisasi bila memiliki struktur dan fungsi yang jelas dalam kepengurusannya. Seperti organisasi IKAMATRA (Ikatan Mahasiswa Sumatra) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang semula hanya sebatas kelompok etnik yang berasal dari Sumatra. Seperti yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto (2005: 136), jika suatu organisasi sudah dibentuk, maka ia diasumsikan sebagai identitas tersendiri yang khusus.

Dengan demikian, organisasi diartikan sebagai suatu kesatuan orang-orang yang tersusun dengan teratur berdasarkan pembagian tugas tertentu (Abdulsyani, 2012: 115). Organisasi ini didominasi oleh kalangan mahasiswa yang berasal dari Pulau Sumatra dan mengadakan urbanisasi dengan berbagai alasan. Salah satu alasannya seperti yang diungkapkan oleh Dwyer, Sing dan Suharso yakni rendahnya pendidikan, didukung oleh Dirdjosisworo dengan alasan ingin menuntut ilmu (Nasrullah Nazsir, 2008: 69).

Setiap kelompok atau organisasi memiliki sistem tindakan yang dihadapkan pada empat problem fungsional dalam upayanya untuk tetap bertahan. Tugas-tugas anggota organisasi pada dasarnya adalah beradaptasi dengan lingkungan tertentu dan taat pada disiplin kegiatan instrumental. Di saat usaha-usaha tersebut menimbulkan sejumlah ketegangan, maka kegiatan dialihkan dari dimensi adaptif-instrumental menuju dimensi integratif-ekspresif.

Fungsi dalam Kamus *Oxford Dictionary* sendiri diartikan sebagai *actor's part: one's task or function* yang berarti aktor; tugas dan seseorang atau fungsi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fungsi adalah suatu bagian atau kegunaan suatu hal dari program yang dipergunakan untuk mengerjakan suatu tugas tertentu yang menghasilkan suatu nilai atau guna untuk dikembalikan kembali (Sobur Hermawan, 2015: 11).

Fungsi diartikan sebagai kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi tersebut, Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL.

AGIL adalah singkatan dari *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L). Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut (Bernard Raho SVD, 2007: 53).

Adaptasi, supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya; Pencapaian tujuan, sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu; Integrasi, masyarakat harus bisa mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal; Latensi atau pemeliharaan pola yang sudah ada, bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu (Bernard Raho SVD, 2007: 54).

Sedangkan Robert K. Merton tokoh aliran struktural fungsional mengangkat analisis fungsi untuk penyandaran hal (seperti peranan sosial, kelembagaan, proses sosial, pokok-pokok kebudayaan, norma-norma sosial, dan organisasi kelompok). Hal itu bersamaan dengan beberapa konsep pergerakan individu dalam sistem sosial yang berlaku dengan sebuah ide timbal balik jaringan keseimbangan (Wardi Bachtiar, 2010: 335).

Dalam hal ini, beliau berpandangan bahwa fungsi suatu kegiatan mungkin disengaja atau diakui oleh mereka yang terlibat. Sebaliknya, kegiatan itu mungkin juga mendatangkan pengaruh yang tidak disengaja dan diakui. Jenis fungsi ini disebut fungsi yang tampak dan fungsi terpendam.

Berdasarkan kepada analogi organisme biologis terhadap organisme sosial, ada pula anggapan bahwa masyarakat seperti organisme biologi, merupakan sistem yang bersifat *functional unity* (penyatuan fungsi), dalam arti bahwa hubungan antara bagian-bagiannya berada dalam keadaan harmoni. Fungsi tiap-tiap kegiatan adalah untuk melanggengkan keadaan harmoni itu. Tetapi, jika sekiranya suatu kegiatan itu didapati tidak memberi sumbangan ke arah integrasi, malahan menimbulkan disintegrasi, maka kegiatan itu dianggap mempunyai fungsi negatif atau *dysfunctional* (M. Taufiq Rahman, 2011: 25).

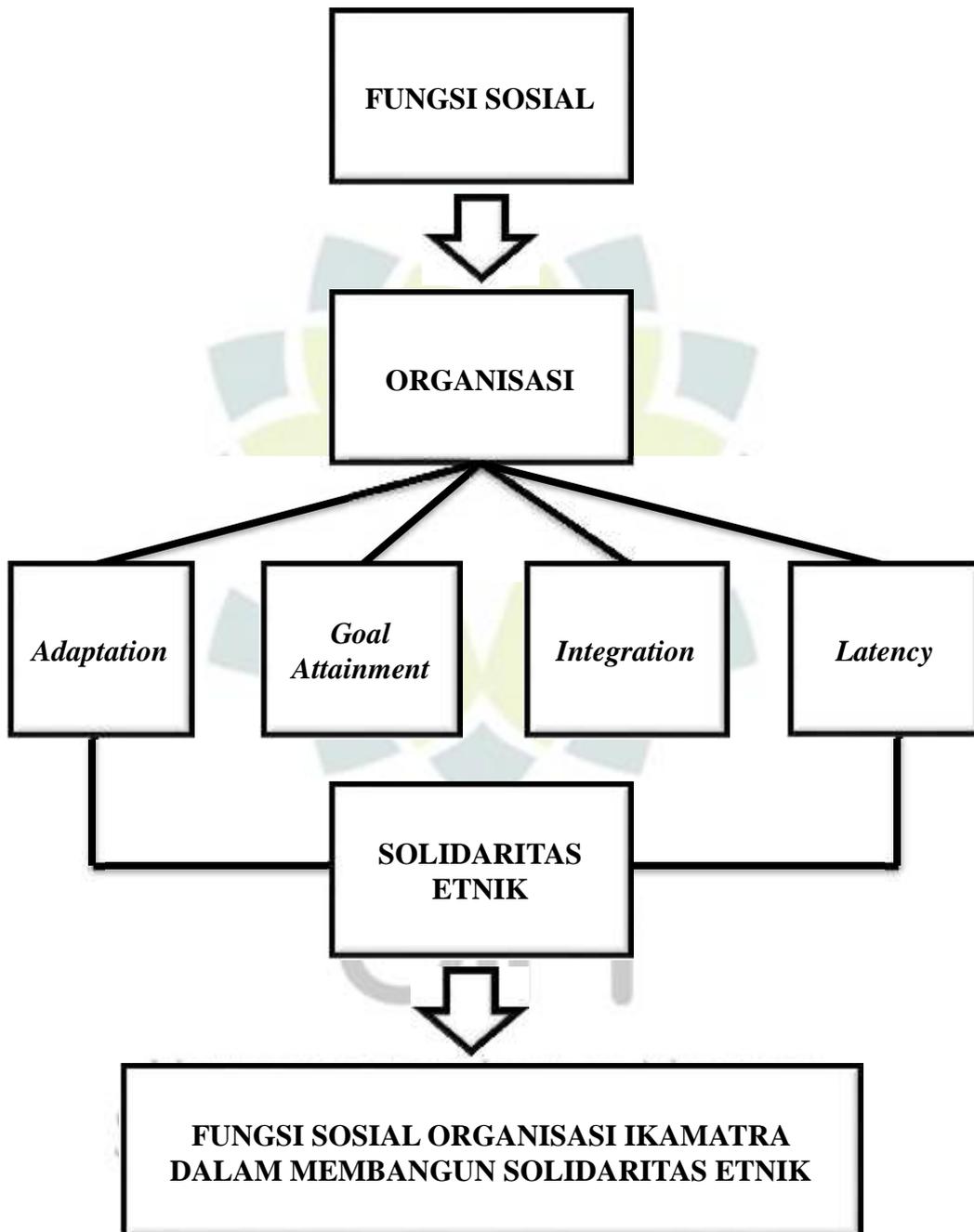
Fungsi suatu organisasi juga dapat membangun solidaritas terhadap sesama anggota. Solidaritas merupakan suatu keadaan di mana anggota kelompok atau masyarakat bersatu padu akibat adanya interaksi dan ikatan sosial tertentu. Ketika tingkat solidaritas yang tinggi, anggota kelompok yang terlibat mempunyai perasaan kekitaan atau *esprit de corps* satu sama lain. Solidaritas juga melibatkan kesepakatan berkaitan dengan cita-cita, nilai, norma, dan peranan kelompok.

Dalam bukunya *The Division of Labour in Society*, Durkheim membedakan dua jenis solidaritas atau kesatuan, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Kedua jenis solidaritas ini kemudian dikaitkan dengan dua jenis organisasi sosial. Solidaritas mekanik berdasarkan keseragaman, ada dalam masyarakat yang primitif; sedangkan masyarakat modern dan kompleks lebih mempunyai ciri solidaritas organik yang berdasarkan pada perbedaan dan pembagian kerja. Menurut Durkheim, pada dasarnya pembagian kerja merupakan faktor utama yang mengikat individu dan mewujudkan solidaritas sosial dikalangan masyarakat modern (M. Taufiq Rahman, 2011: 54-55).

Sebagaimana dengan organisasi IKAMATRA (Ikatan Mahasiswa Sumatra) terbentuk tidak lain karena adanya kesadaran kolektif di antara para anggota guna membangun rasa solidaritas dan membantu rekan-rekan calon mahasiswa lainnya yang berasal dari Pulau Sumatra dan hendak kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Maka dari itu, solidaritas dalam organisasi ini disebut dengan solidaritas etnik.

Agar lebih mudah dipahami, dapat dilihat skema atau bagan kerangka pemikiran berikut ini:





Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran